KEEFEKTIFAN MODEL *JIGSAW* DENGAN PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN SLAWI KULON 3 KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memeroleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Nita Komalasari
1401415378

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya

nama : Nita Komalasari

NIM : 1401415378

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

menyatakan bahwa skripsi berjudul "*Keefektifan Model Jigsaw dengan Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal*" benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Tegal, 27 Mei 2019

METERAI TEMPEL 3D2D5AFF083597114 6000

Nita Komalasari

1401415378

ii

SURAT PERNYATAAN
PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nita Komalasari
NIM : 1401415378
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "Keefektifan Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal",

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017. Tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, ... Juni 2019

Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

yang Menyatakan,

Nita Komalasari
1401415378

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Keefektifan Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal" karya,

Nama : Nita Komalasari

NIM : 1401415378

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah direvisi dengan saran pembimbing dan disetujui untuk diajukan pada proses berikutnya.

Tegal, 27 Mei 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal

Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Dosen Pembimbing

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.

NIP 19640717 198803 1 002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Keefektifan Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal" karya,

nama : Nita Komalasari

NIM : 1401415378

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hari selasa tanggal 18 Juni 2019.

Semarang, .. Juli 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Achmad Rifai RC. M.Pd.
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris,

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
NIP 19630923 198703 1 001

Penguji II,

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820814 200801 2 008

Penguji III,

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
NIP 19640717 198803 1 002

v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

(1) "Apabila sesuatu yang kau senangi tidak terjadi, maka senangilah apa yang terjadi". (Ali bin Abi Thalib)

(2) "Ubahlah hidupmu mulai hari ini. Jangan bertaruh di masa depan nanti. Bertindaklah sekarang tanpa menunda-nunda lagi". (Simone de Beauvoir)

(3) "Jangan mudah menyerah pada hidup. Meski hidup ini keras, kamu harus selalu kuat menjalaninya. Kamu hanya perlu menentukan tujuan di dalam hidupmu. Kejar tujuan itu dan jangan pedulikan apa kata orang tentangmu". (Vina)

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta, yaitu Bapak Carkam dan Ibu Carwati serta keluarga.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Keefektifan Model *jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dan mendukung penelitian ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
5. Drs. Yuli Witanto, M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, memotivasi, dan menyarankan dalam penyusunan skripsi.
6. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., penguji utama dan Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., penguji satu yang telah memberi masukan pada penulis.
7. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
8. Staf Tendik PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah membantu dalam hal administrasi.

9. Kepala Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas), Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian.
10. Sudirno, S.Pd., SD., Kepala SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal yang telah mengijinkan untuk melaksanakan penelitian.
11. Uripah, S.Pd., guru kelas V A, Himawan Rosyidi, S.Pd., guru kelas V B serta Sutirto, S.Pd., SD, guru kelas V C SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal yang telah membantu melaksanakan penelitian.
12. Siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal yang telah turut berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.
13. Teman-teman mahasiswa UNNES PGSD UPP Tegal angkatan 2015 yang memberikan dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.

Tegal, 27 Mei 2019

Penulis

viii

ABSTRAK

Komalasari, Nita. 2019. *Keefektifan Model Jigsaw dengan Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Yuli Witanto, M.Pd.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Minat Belajar; Model *Jigsaw;* Pembelajaran Matematika; Pendekatan Pemecahan Masalah.

Salah satu faktor kurang berhasilnya proses pembelajaran matematika adalah guru masih kurang inovatif dalam menggunakan model pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan pembelajaran matematika. Model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah menjadikan pembelajaran yang disampaikan akan lebih menarik perhatian, karena perhatian inilah yang penting dalam proses belajar, sehingga dengan perhatian akan timbul rangsangan belajar. Tujuan penelitian ini yaitu menguji keefektifan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah ditinjau dari minat dan hasil belajar matematika antara kelas yang menggunakan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah dengan yang menggunakan model konvensional pada materi interpretasi data di kelas V.

Desain penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design.* Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 56 siswa yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas V B dan V C. Sampel pada penelitian ini yaitu semua anggota populasi. Kelas V B sebagai kelas kontrol dan kelas V C sebagai kelas eksperimen, uji coba instrumen dilakukan di kelas V A SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, dokumentasi, observasi, tes, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data yaitu uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas dan homogenitas, dan uji hipotesis. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan *independent samples t test* dan *one samples t test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis minat belajar siswa dengan perhitungan menggunakan rumus *independent samples t test* menunjukkan bahwa, $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,506 > 2,005), sehingga H_{01} ditolak. Perhitungan uji keefektifan minat belajar menggunakan uji *one samples t test* menunjukkan bahwa, $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,518 > 2,052), sehingga H_{03} ditolak. Hasil uji hipotesis untuk hasil belajar siswa menggunakan rumus *independent samples t test* menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,223 > 2,005), sehingga H_{02} ditolak. Perhitungan uji keefektifan hasil belajar menggunakan uji *one samples t test* menunjukkan bahwa, $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,931 > 2,052) , sehingga H_{04} ditolak. Diharapkan, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi guru dan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran matematika di sekolah.

DAFTAR ISI

Halaman

Judul i
Pernyataan Keaslian Tulisan ii
Persetujuan Pembimbing iii
Pengesahan iv
Surat Pernyataan Penggunaan Referensi dan Sitasi v
Motto dan Persembahan vi
Prakata vii
Abstrak viii
Daftar Isi viii
Daftar Tabel x
Daftar Gambar xvii
Daftar Lampiran xviii

Bab

I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 11
1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian 12
1.3.1 Pembatasan Masalah 12
1.3.2 Paradigma Penelitian 12
1.4 Rumusan Masalah 13
1.5 Tujuan Penelitian 14
1.5.1 Tujuan Umum 14
1.5.2 Tujuan Khusus 14
1.6 Manfaat Penelitian 15
1.6.1 Manfaat Teoritis 15
1.6.2 Manfaat Praktis 16

KAJIAN PUSTAKA 18
2.1 Kajian Teori 18
2.1.1 Belajar 18
2.1.2 Pembelajaran 19
2.1.3 Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar 21
2.1.4 Minat Belajar 22
2.1.5 Hasil Belajar 24
2.1.6 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar 26
2.1.7 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar 27
2.1.8 Pendekatan Pemecahan Masalah 29
2.1.9 Model Pembelajaran Konvensional 32
2.1.10 Model Pembelajaran Kooperatif 33
2.1.11 Model Pembelajaran *Jigsaw* 34
2.1.12 Materi Interpretasi Data 37
2.1.13 Hubungan Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Materi Interpretasi Data 41
2.1.14 Penerapan Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Materi Interpretasi Data 43
2.2 Kajian Empiris 45
2.3 Kerangka Berpikir 63
2.4 Hipotesis Penelitian 65

III METODE PENELITIAN 67
3.1 Desain Penelitian 67
3.2 Desain Eksperimen 68
3.3 Prosedur Penelitian 69
3.3.1 Tahap Persiapan 69
3.3.2 Tahap Pelaksanaan 71
3.3.3 Tahap Penyelesaian 72
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian 73
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian 73

3.5.1 Populasi 74
3.5.2 Sampel 75
3.6 Variabel Penelitian 76
3.6.1 Variabel Bebas 76
3.6.2 Variabel Terikat 76
3.7 Definisi Operasional Variabel 77
3.7.1 Variabel Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah 77
3.7.2 Variabel Minat Belajar 78
3.7.3 Variabel Hasil Belajar 78
3.8 Data Penelitian 79
3.8.1 Jenis Data 79
3.8.2 Sumber Data 80
3.9 Teknik Pengumpulan Data 80
3.9.1 Wawancara 80
3.9.2 Observasi 81
3.9.3 Angket atau Kuesioner 82
3.9.4 Tes 83
3.9.5 Dokumentasi 84
3.10 Instrumen Pengumpulan Data 84
3.10.1 Pedoman Wawancara 85
3.10.2 Lembar Observasi 85
3.10.3 Angket Minat Belajar 86
3.10.4 Instrumen Tes 92
3.10.5 Dokumen 101
3.11 Teknik Analisis Data 101
3.11.1 Uji Prasyarat Analisis 102
3.11.2 Analisis Deskripsi Data 103
3.11.3 Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis) 105

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 108
4.1 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran 108

4.1.1 Kelas Eksperimen 109
4.1.2 Kelas Kontrol 114
4.2 Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian 119
4.2.1 Analisis Deskriptif Data Variabel Independen 119
4.2.2 Analisis Deskriptif Data Variabel Dependen 122
4.3 Analisis Statistik Data Hasil Penelitian 137
4.3.1 Uji Prasyarat Analisis 137
4.3.2 Uji Hipotesis 141
4.4 Pembahasan 150
4.4.1 Perbedaan Penerapan Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah dan Model Konvensional terhadap Minat Belajar Siswa 150
4.4.2 Perbedaan Penerapan Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah dan Model Konvensional terhadap Hasil Belajar Siswa 160
4.4.3 Keefektifan Penerapan Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah dan Model Konvensional terhadap Minat Belajar Siswa 163
4.4.4 Keefektifan Penerapan Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah dan Model Konvensional terhadap Hasil Belajar Siswa 165
4.5 Implikasi Penelitian 166
V PENUTUP 168
5.1 Simpulan 168
5.2 Saran 170
5.3 Bagi Siswa 170
5.3.1 Bagi Guru 170
5.3.2 Bagi Sekolah 171
5.3.3 Bagi Peneliti Lanjutan 172

DAFTAR PUSTAKA 173
LAMPIRAN 178

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Hasil Ulangan Matematika Kelas VI 38
2.2 Hobi Siswa Kelas V 38
2.3 Nilai Ulangan Matematika Kelas V 39
2.4 Diagram Gambar 40
3.1 Jumlah Siswa Laki-laki dan Perempuan 74
3.2 Dimensi dan Indikator Minat Belajar Siswa 87
3.3 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Angket Minat Uji Coba 90
3.4 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Angket Minat Uji Coba 92
3.5 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba 95
3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba 96
3.7 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba 98
3.8 Hasil Analisis Tingkat Daya Beda Soal Uji Coba 100
3.9 Kriteria Pelaksanaan Model Pembelajaran 104
3.10 Klasifikasi Gain 107
4.1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen 120
4.2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pembelajaran di Kelas Kontrol 121
4.3 Deskripsi Data Tes Awal Minat Belajar Siswa 123
4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Awal Minat Belajar Siswa 123
4.5 Deskripsi Data Tes Akhir Minat Belajar Siswa 124
4.6 Distribusi Frekuensi Nilai Akhir Minat Belajar Siswa 124
4.7 Indeks Minat Belajar Siswa Kelas Eksperimen 130
4.8 Kategori Indeks Indikator Minat Belajar Kelas Eksperimen 131
4.9 Indeks Minat Belajar Siswa Kelas Kontrol 134
4.10 Kategori Indeks Indikator Minat Belajar Kelas Kontrol 135
4.11 Deskripsi Data Nilai Tes Awal Hasil Belajar Siswa 136
4.12 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Hasil Belajar Siswa 136
4.13 Deskripsi Data Nilai Tes Akhir Hasil Belajar Siswa 137
4.14 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Hasil Belajar Siswa 137

4.15 Hasil Uji Normalitas Variabel Minat Belajar Siswa..... 138
4.16 Hasil Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar Siswa 139
4.17 Hasil Uji Homogenitas Variabel Minat Belajar Siswa 140
4.18 Hasil Uji Homogenitas Variabel Hasil Belajar Siswa 141
4.19 Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Minat Belajar Siswa 143
4.20 Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Hasil Belajar Siswa 145
4.21 Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Minat Belajar Siswa 147
4.22 Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Hasil Belajar Siswa 149

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.1 Paradigma Penelitian 13

2.1 Data Tinggi Badan Siswa Kelas IV 38

2.2 Data Banyaknya Kendaraan 39

2.3 Data Nilai Matematika Kelas V..... 40

2.4 Data Nilai Matematika Kelas V..... 41

2.5 Kerangka Berpikir Penelitian 65

3.1 Desain Penelitian Eksperimen 68

4.1 Histogram Nilai Rata-rata Indeks Minat Belajar Siswa 158

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	181
2	Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen	183
3	Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol	184
4	Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba	185
5	Daftar Nilai PAS Semester Gasal Kelas Eksperimen	186
6	Daftar Nilai PAS Semester Gasal Kelas Kontrol	187
7	Uji Kesamaan Rata-rata Nilai PAS	188
8	Jadwal Pelajaran Kelas V B dan V C	190
9	Silabus Pembelajaran	191
10	Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen	194
11	Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol	200
12	RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1	204
13	RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 2	222
14	RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 3	242
15	RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 4	262
16	RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1	281
17	RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2	298
18	RPP Kelas Kontrol Pertemuan 3	315
19	RPP Kelas Kontrol Pertemuan 4	335
20	Kisi-Kisi Angket Minat Belajar Uji Coba	352
21	Angket Minat Belajar Uji Coba	353
22	Lembar Validasi Angket Minat Uji Coba Oleh Ahli I	357
23	Lembar Validasi Angket Minat Uji Coba Oleh Ahli II	361
24	Tabulasi Nilai Angket Minat Belajar Uji Coba	365
25	Hasil Uji Validitas Angket Minat Belajar Uji Coba	368
26	Hasil Uji Realibilitas Angket Minat Belajar Uji Coba	369
27	Kisi-Kisi Soal Tes Hasil Belajar Uji Coba	371

28 Soal Tes Hasil Belajar Uji Coba 374
29 Kunci Jawaban dan Pedoman Penyekoran 383
30 Lembar Validasi Soal Tes Uji Coba Oleh Ahli I..... 384
31 Lembar Validasi Soal Tes Uji Coba Oleh Ahli II 389
32 Tabulasi Nilai Soal Tes Hasil Belajar Uji Coba 394
33 Hasil Uji Validitas Soal Tes Hasil Belajar Uji Coba 398
34 Hasil Uji Realibilitas Soal Tes Hasil Belajar Uji Coba 399
35 Deskriptor Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah 401
36 Lembar Pengamatan Pertemuan Pertama Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah 404
37 Lembar Pengamatan Pertemuan Kedua Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah 405
38 Lembar Pengamatan Pertemuan Ketiga Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah 406
39 Lembar Pengamatan Pertemuan Keempat Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah 407
40 Deskriptor Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Model Konvensional 408
41 Lembar Pengamatan Pertemuan Pertama Model Konvensional 411
42 Lembar Pengamatan Pertemuan Kedua Model Konvensional 412
43 Lembar Pengamatan Pertemuan Ketiga Model Konvensional..... 413
44 Lembar Pengamatan Pertemuan Keempat Model Konvensional 414
45 Rekapitulasi APKG 1 dan APKG 2..... 415
46 Kisi-Kisi Tes Awal dan Tes Akhir Angket Minat Belajar 417
47 Tes Awal dan Tes Akhir Angket Minat Belajar 418
48 Daftar Nilai Tes Awal Minat Belajar Kelas Eksperimen 421
49 Daftar Nilai Tes Awal Minat Belajar Kelas Kontrol 422
50 Daftar Nilai Tes Akhir Minat Belajar Kelas Eksperimen 423
51 Daftar Nilai Tes Akhir Minat Belajar Kelas Kontrol 424
52 Kisi-Kisi Tes Awal dan Tes Akhir Soal Tes Hasil Belajar 426
53 Tes Awal dan Tes Akhir Soal Tes Hasil Belajar 429

54 Daftar Nilai Tes Awal Hasil Belajar Kelas Eksperimen 438
55 Daftar Nilai Tes Awal Hasil Belajar Kelas Kontrol 439
56 Daftar Nilai Tes Akhir Hasil Belajar Kelas Eksperimen 440
57 Daftar Nilai Tes Akhir Hasil Belajar Kelas Kontrol 441
58 Hasil Uji Normalitas, Homogenitas, dan uji Perbedaan Minat Belajar Awal..... 442
59 Hasil Uji Normalitas, Homogenitas, dan Uji Perbedaan Hasil Belajar Awal..... 444
60 Hasil Uji Normalitas Variabel Minat Belajar 446
61 Hasil Uji Homogenitas Variabel Minat Belajar..... 447
62 Hasil Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar 448
63 Hasil Uji Homogenitas Variabel Hasil Belajar..... 449
64 Uji Perbedaan Minat dan Hasil Belajar 450
65 Uji Keefektifan Minat dan Hasil Belajar 451
66 Surat Ijin Penelitian dari PGSD Unnes UPP Tegal 452
67 Surat Ijin Penelitian dari Kesbangpol Kabupaten Tegal..... 453
68 Surat Ijin Penelitian dari Bappeda Kabupaten Tegal..... 454
69 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Uji Coba..... 455
70 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 456
71 Foto Pelaksanaan Uji Coba Instrumen 457
72 Foto Pelaksanaan Penelitian di Kelas Eksperimen..... 460
73 Foto Pelaksanaan Penelitian di Kelas Kontrol..... 463

BAB I
PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan paradigma penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. uraiannya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan. Melalui pendidikan seorang individu dapat berkembang dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan informal, nonformal, dan formal. Ketiga pendidikan yang dilalui tersebut nantinya dapat membawa siswa pada perkembangan potensi yang dimiliki. Pendidikan juga merupakan salah satu tujuan nasional negara Indonesia seperti yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyatakan,

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang agar dapat hidup di masyarakat sesuai dengan aturan atau norma yang belaku sehingga membentuk generasi penerus yang sesuai harapan bangsa dan negara. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan segala potensi dan kemampuan individu baik dari segi fisik, intelektual,

emosional, spiritual maupun sosial dapat dikembangkan secara optimal, sehingga dapat terbentuk generasi yang lebih baik, mampu berpikir kreatif, inovatif, kritis, berkebudayaan dan berkepribadian unggul.

Pendidikan membutuhkan sebuah proses bertahap dan terencana serta memiliki arah dalam mencapai tujuan. Tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok (bangsa dan negara). Tujuan pendidikan juga termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II, Pasal 3 tentang fungsi pendidikan yang menyatakan,

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan menurut Undang-Undang tersebut adalah mengembangkan kemampuan atau potensi siswa agar membentuk watak yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia serta menjadi warga negara Indonesia yang sesuai karakter bangsa Indonesia yaitu demokratis dan bertanggung jawab. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X pasal 37, menyebutkan bahwa kurikulum pendidkan dasar dan menengah wajib memuat 10 mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, Muatan Lokal dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik tersendiri, seperti mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan dan memiliki peranan penting untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini dikarenakan matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan penalaran dan pola pikir seseorang.

Konsep matematika harus dipahami dahulu sebelum dimanipulasi, karena matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol (Susanto, 2016, h. 183). Johnson dan Myklebust (1967) dalam Abdurrahman (2012, h. 202) mengemukakan bahwa matematika merupakan suatu bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan dalam berpikir. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu konsep mengenai ide-ide abstrak yang berisi simbol dan berfungsi untuk memudahkan dalam berpikir.

Susanto (2016, h. 185) mengemukakan matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif sehingga dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dan ide-ide dalam penyelesaian masalah sehari-hari serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cockroft (1982) dalam Abdurrahman (2012, h. 204) mengemukakan beberapa alasan pentingnya matematika untuk diajarkan kepada siswa karena (1) matematika selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) matematika dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara logis, ketelitian, kesadaran keruangan; dan (6) matematika memberikan kepuasan terhadap usaha dalam memecahkan masalah yang menantang. Berdasarkan pernyataan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika memiliki peranan penting untuk pembentukan sikap dan pola pikir seseorang. Adanya pendidikan matematika diharapkan seseorang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Roebiyanto & Harmini (2017, h. 15) mengemukakan bahwa pemecahan masalah pada dasarnya merupakan usaha nyata yang ditempuh oleh seseorang untuk mencari jalan keluar atau ide berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu sampai masalah tersebut tidak lagi menjadi masalah baginya. Pemecahan masalah termasuk dalam suatu kegiatan yang penting dalam pembelajaran

matematika, karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya siswa dimungkinkan memeroleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Oleh karena itu, pendekatan pemecahan masalah seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran matematika di sekolah.

Abdurrahman (2012, h. 209) mengemukakan bahwa matematika yang disajikan dalam bentuk masalah akan memberikan motivasi kepada siswa untuk berpikir tentang cara memecahkan masalah dan pemrosesan informasi matematika. Siswa yang dihadapkan pada suatu masalah matematika, akan berusaha menemukan penyelesaiannya melalui berbagai strategi pemecahan masalah matematika. Kepuasan dapat tercapai apabila siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Kepuasan intelektual ini merupakan motivasi intrinsik yang berkaitan dengan tumbuhnya minat dalam diri siswa.

Guru juga perlu menumbuhkan minat siswa dalam belajar, karena minat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Susanto (2016, h. 57) menjelaskan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang, di mana apa yang dilihat seseorang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Namun, siswa yang kurang berminat terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru bisa berpengaruh buruk terhadap siswa itu sendiri, di mana kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan. Adanya minat akan membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Nawawi (2007) dalam Susanto (2016, h. 5) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor dan diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hal yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai siswa sudah sesuai dengan tujuan yang

dikehendaki yaitu melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (1993) dalam Susanto (2016, h. 5) bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa sehingga tujuan yang dikehendaki dapat diketahui.

Pada dasarnya faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Guru berperan penting dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat belangsung secara efektif dan efisien. Guru harus memberi dukungan dan lingkungan belajar yang baik untuk mendukung siswa agar semangat dalam belajar serta mengembangkan potensinya.

Peran guru dalam proses pembelajaran antara lain mendorong minat, membimbing, melatih, dan memberi fasilitas belajar pada siswa untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 yang menyatakan,

> Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan pengertian tersebut tugas pokok guru salah satunya adalah membimbing dan melatih siswa. Selain itu, guru juga harus mengadakan inovasi dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya, belum banyak guru yang mengadakan inovasi dalam pembelajaran matematika. Secara umum, pembelajaran matematika yang berlangsung di sekolah dasar masih bersifat konvensional. Pembelajaran dengan model konvensional cenderung membuat anak merasa jenuh apalagi bagi anak usia sekolah dasar.

Susanto (2016, h. 192) mengemukakan bahwa model pembelajaran konvensional ini biasanya lebih menekankan pada latihan pengerjaan soal atau *drill*, prosedural dan banyak menggunakan rumus dan algoritma sehingga siswa

dilatih seperti mekanik atau mesin. Model pembelajaran tersebut mendidik siswa menjadi orang yang bersifat prosedural dan simbolis, yakni bekerja tetapi bukan untuk berpikir, kurang mengedepankan aspek berpikir atau analisis yang mandiri. Sistem pengajaran seperti ini menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Desember 2018 dengan guru kelas V A,V B dan V C di SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal, diperoleh informasi bahwa permasalahan yang terjadi ketika proses pembelajaran matematika adalah siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah, kurangnya minat siswa dalam memerhatikan materi pelajaran dan kurang aktifnya siswa ketika proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang optimal.

Proses pembelajaran matematika di kelas V SDN Slawi Kulon 3 sudah menerapkan Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dan terkadang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Tetapi, model pembelajaran kooperatif yang digunakan belum terstruktur dan bervariasi karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dan materi dalam mata pelajaran matematika sangatlah padat sehingga siswa menjadi cepat bosan. Hal ini mengakibatkan kesempatan siswa untuk belajar dan berdiskusi belum dilakukan dengan maksimal sehingga siswa cenderung individualis dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Guru lebih sering menggunakan buku pegangan guru untuk digunakan sebagai sumber belajar siswa, menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam belajar. Berdasakan permasalahan tersebut sudah seharusnya dilakukan perbaikan dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk memerbaiki pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah.

Majid (2015, h. 174) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari empat sampai dengan enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda (Huda, 2016, h. 27). Berdasarkan pernyataan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara berkelompok yang melibatkan partisipasi siswa untuk saling berinteraksi serta meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Ada beberapa variasi model pembelajaran kooperatif, salah satunya yaittu model kooperatif tipe *Jigsaw*. Pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model yang mendorong siswa uttuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran yang terdiri dari kelompok kecil empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Isjoni, 2014, h. 54). Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan melakukan sesuatu secara langsung. Model ini juga cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika materi interpretasi data dengan karakteristik materi yang banyak, berstruktur, dan dapat dibagi-bagi.

Pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah adalah pendekatan yang lebih mengutamakan proses daripada hasil. Melalui pemecahan masalah matematika, siswa melakukan kegiatan yang dapat mendorong berkembangnya pemahaman dan penghayatan siswa terhadap prinsip, nilai, dan proses matematika (Susanto, 2016, h. 196). Hal ini akan membuka jalan bagi tumbuhnya daya nalar, berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif serta dapat membantu siswa untuk memahami informasi secara lebih baik. Melalui penerapan

model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah diharapkan kegiatan pembelajaran dapat lebih bervariasi dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, sehingga minat dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian yang relevan dengan masalah diatas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyo (2017) dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 2 Badegan.* Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi (2-*tailed*) sebesar 0,013 dengan taraf signifikansi α= 0,05 sehingga nilai signifikansi dibawah nilai α (Sig (2-*tailed*) < 0,05). Perhitungan tersebut menunjukan ada perbedaan hasil tes kemampuan pemecahan masalah antara Kelas VIII C (kontrol) dan Kelas VIII E (Eksperimen). Hal ini menunjukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBM) berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Badegan tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian lain dilakukan oleh Fatmawati (2015) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Keefektifan Model Jigsaw terhadap Minat dan Hasil Belajar Sifat-sifat Bangun Datar pada Siswa Kelas V SDN Ranjingan Banyumas*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai observasi penerapan model *Jigsaw* sebesar 96,43 dengan kriteria sangat tinggi. Perolehan nilai rata-rata minat siswa kelas eksperimen mencapai 73,75% dan kelas kontrol mencapai 64,71%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen mencapai 71,43. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Jigsaw* efektif terhadap minat dan hasil belajar matematika kelas V materi bangun datar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian eksperimen berjudul “Keefektifan Model *Jigsaw* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

(1) Kemampuan dasar seperti perkalian dan pembagian masih belum optimal.
(2) Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika masih belum optimal.
(3) Minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika masih belum optimal.
(4) Kemampuan pemecahan matematika siswa masih belum optimal.
(5) Belum diketahui efektifitas model pembelajaran variatif, antara lain adalah model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah.

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

Uraian dari pembatasan masalah dan paradigma penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan pada identifikasi masalah masih terlalu luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah untuk memeroleh kajian yang mendalam tentang keterkaitan antara penerapan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah terhadap minat dan hasil belajar matematika Siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal. Pada penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

(1) Materi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, yaitu materi tentang interpretasi data.
(2) Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif.
(3) Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif.

1.3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel. Paradigma pada penelitian ini sebagai berikut:

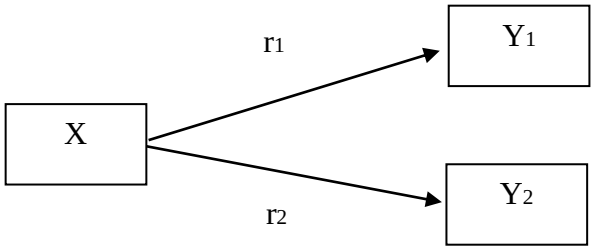

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

X = Model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah

Y_1 = Minat belajar siswa

Y_2 = Hasil belajar siswa

r_1, r_2 = Hubungan antarvariabel

(Thoifah, 2015, h. 175)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, permasalahan yang hendak diselesaikan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

(1) Apakah terdapat perbedaan antara minat belajar siswa kelas V yang menggunakan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi interpretasi data?

(2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas V yang menggunakan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi interpretasi data?

(3) Apakah pelaksanaan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah efektif terhadap minat belajar siswa kelas V materi interpretasi data?

(4) Apakah pelaksanaan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V materi interpretasi data?

(5) Apakah pelaksanaan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah lebih efektif mana terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas V materi interpretasi data?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam suatu penelitian dan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam suatu penelitian. Tujuan penelitian terdapat tujuan umum dan khusus.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang mempunyai skala lebih luas. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 pada pembelajaran matematika materi interpretasi data.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan tujuan yang lebih spesifik atau lebih rinci. Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

(1) Menganalisis dan mendeskripsi perbedaan minat belajar siswa kelas V yang menggunakan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi interpretasi data.

(2) Menganalisis dan mendeskripsi perbedaan hasil belajar siswa kelas V yang menggunakan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi interpretasi data.

(3) Menganalisis dan mendeskripsi keefektifan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah terhadap minat belajar matematika siswa kelas V materi interpretasi data.

(4) Menganalisis dan mendeskripsi keefektifan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V materi interpretasi data.

(5) Menganalisis dan mendeskripsi keefektifan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas V materi interpretasi data.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan jawaban dari rumusan masalah. Manfaat teoritis adalah manfaat dalam bentuk teori yang diperoleh dari penelitian ini. Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh secara praktik dari penelitian ini. Manfaat teoritis dan praktis pada penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama tentang penggunaan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang bersifat praktik atau terapan. Penelitian mengenai keefektifan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat itu di antaranya:

1.6.2.1 Bagi Guru

(1) Bertambah wawasan dalam hal model pembelajaran khususnya model *Jigsaw*.

(2) Bahan masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran matematika, sehingga siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran dan hasil belajar siswa juga meningkat.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

(1) Memberi informasi tentang model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran matematika materi interpretasi data.

(2) Bahan masukan bagi sekolah untuk menciptakan pembelajaran matematika yang lebih menarik dan menyenangkan.

(3) Menambah inovasi menggunakan model pembelajaran matematika dalam rangka memerbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran matematika di sekolah.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

(1) Bertambahnya wawasan mengenai model pembelajaran yang inovatif.

(2) Meyakinkan peneliti bahwa penerapan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah efektif terhadap minat dan hasil belajar siswa**.**

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

Bagian tinjauan pustaka dan kerangka teoritis menjelaskan mengenai tinjauan hasil penelitian terdahulu, landasan teoritis, dan kerangka teoritis penelitian. Uraiannya sebagai berikut:

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan model *Jigsaw*, minat belajar, dan hasil belajar matematika. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

(1) Sutrisno (2013) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Prodi TAV SMK YPT Kota Tegal pada Pokok Bahasan Memperbaiki TV Penerima". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kinerja guru, aktivitas siswa, dan ketuntasan belajar yaitu dari siklus I aktivitas siswa sebesar 70,8%, kinerja guru dalam pembelajaran 70%, ketuntasan hasil belajar siswa 63% dengan rata-rata hasil belajar 68,9. Siklus II aktivitas siswa 74%, kinerja guru dalam pembelajaran sebesar 87,5%, ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 75% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 77,1, dan pada siklus III aktivitas siswa sebesar 81,6%, kinerja guru dalam pembelajaran sbesar 95%, ketuntasan belajar siswa sebesar 92% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 86.

(2) Terang, dkk (2013) dari Universitas Tanjungpura dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw*, Minat terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi Kelas VIII SMP". Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif secara parsial penerapan model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS Ekonomi Siswa pada taraf signifikan < dari α 0,05; terdapat pengaruh positif secara parsial minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Ekonomi siswa pada taraf signifikan < dari α 0,05, dan terdapat pengaruh yang positif secara simultan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dan minat

belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kecamatan 17 Kabupaten Bengkayang pada taraf signifikan < dari α 0,05.

(3) Budi, dkk (2013) dari Universitas Sebelas Maret dengan judul "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan STAD pada Materi Pokok Perbandingan dan Fungsi Trigonometri Ditnjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Se-Kota Madiun". Hasil penelitiannya menunjukkan siswa kelas X SMA Negeri se-kota Madiun, khususnya pada materi pokok fungsi dan nilai perbandingan trigonometri berlaku sebagai berikut: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *Jigsaw* memberikan prestasi belajar matematika siswa yang sama baiknya dan keduanya lebih baik daripada model pembelajaran konvensional; (2) Siswa yang mempunyai motivasi tinggi dan sedang mempunyai prestasi belajar sama baiknya, siswa yang mempunyai motivasi tinggi prestasi belajarnya lebih baik daripada siswa motivasi rendah, siswa yang mempunyai motivasi sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar sama baiknya; (3) Pada model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, *Jigsaw* dan model pembelajaran konvensional siswa yang mempunyai motivasi tinggi dan sedang mempunyai prestasi belajar sama baiknya, siswa yang mempunyai motivasi tinggi prestasi belajarnya lebih baik daripada siswa motivasi rendah, siswa yang mempunyai motivasi sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar sama baiknya; (4) Pada siswa dengan motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *Jigsaw* memberikan prestasi belajar matematika siswa yang sama baiknya dan keduanya lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

(4) Fironika (2014) dari Universitas Islam Sultan Agung dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Pokok Bahasan Sifat-Sifat Bangun Datar bagi Siswa Kelas V". Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I

termasuk dalam kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 63, 02 dan pada siklus II meningkat menjadi sangat baik dengan nilai rata-rata 70,27.

(5) Wibowo, dkk (2014) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dengan judul "Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*". Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan *Jigsaw* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Persentase minat belajar siswa secara klasikal pada siklus I dengan nilai rata-rata 65,94 dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 75,31. Hasil belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 67,18 dan pada siklus II meningkat menjadi sangat baik dengan nilai rata-rata 75,31.

(6) Syarifah (2014) dari Universitas Negeri Medan dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemampuan Matematis Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis siswa.

(7) Murwati (2014) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Integral Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa materi integral. Rata-rata hasil belajar siswa 67,41 menjadi 70,16, siswa belum tuntas sebanyak 16 siswa menjadi 12 siswa, prosentase siswa tidak tuntas 50% menurun menjadi 37,5 % dan ketuntasan belajar siswa sebesar 50% meningkat menjadi sebesar 62,5%. Aktivitas siswa dalam pengamatan kegiatan diskusi dan presentasi tampak peningkatan di atas 70%. Untuk aspek yang lain juga mengalami kenaikan. Ada 2 siswa mengalami penurunan aktivitas. Data pendapat siswa bahwa 10 Siswa (31,25%) sangat senang, 15 siswa merasa senang, 2 siswa merasa biasa saja dan 5 siswa kurang senang.

(8) Riana, dkk (2014) dari Universitas Sebelas Maret dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri Pucangan". Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Pucangan kecamatan Ambal kabupaten Kebumen tahun ajaran 2013/2014. Hal itu terbukti dengan meningkatnya hasil hasil belajar siswa setelah penelitian ini dilaksanakan. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, hasil belajar siswa tergolong rendah, dengan rincian siswa dengan hasil belajar ≥ KKM (60) hanya sebanyak 51,61% dari jumlah keseluruhan siswa kelas IV, dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas IV sebesar57,09. Setelah penelitian ini dilaksanakan, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa kelas IV hingga mencapai 71,09 dan siswa dengan hasil belajar siswa ≥ KKM mencapai 81,25% dari jumlah keseluruhan siswa kelas IV.

(9) Suratno (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Keefektifan Pembelajaran Tipe TPS dan *Jigsaw* Ditinjau dari Prestasi Belajar Matematika dan Karakter Siswa". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe *Jigsaw* efektif ditinjau dari prestasi belajar matematika dan karakter siswa dan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih efektif dibanding pembelajaran TPS ditinjau dari prestasi belajar matematika dan karakter siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung.

(10) Thomas & Setiaji (2014) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "*E-Learning* dengan Pendekatan Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Akitivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa". Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kualitas keterampilan dosen dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata yang tadinya 3,5 menjadi 4,6. Dari sisi aktivitas mahasiswa terjadi peningkatan semua aspek aktivitas mahasiswa di kelas baik minat, perhatian, partisipasi dalam diskusi dan presentasi dengan rata-rata skor 4,14. Ini berarti strategi pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan minat dan aktivitas mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi untuk

mempelajari standar nasional pendidikan dengan memanfaatkan *e-learning* sebagai media pembelajaran mandiri. 2) Terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa dilihat dari nilai rata-rata kelas *pre test* 74, *post test* siklus pertama 79 menjadi 81 pada *post test* siklus kedua dengan derajat ketuntasan 87,5%. Ini berarti mahasiswa sudah mampu meningkatkan pemahaman dan meminimalkan kesalahan akan konsep standar nasional pendidikan melalui strategi pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

(11) Wahyudi dan Rahadi (2013) dari STKIP Garut dengan judul "Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran STAD dengan Siswa yang Menggunakan Metode Pembelajaran *Jigsaw"*. Hasil penelitian ini adalah terdapatperbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui penerapan metode pembelajaran *JIGSAW* dengan yangmenggunakan metode pembelajaran STAD. Rata-rata sikap siswa terhadap STAD sebagian besar cukup baik, dan sikap siswa terhadap *Jigsaw* sebagian besar baik.

(12) Faad Maonde, dkk (2015) dari Universitas Halu Oleo, Kendari dengan judul *The Disrepancy of Students Mathematic Achievement through Cooperative Learning Model, and the Ability in Mastering Languages and Science.* Menunjukkan hasil penelitiannya sebagai berikut,

> *The analysis result under hypothesis testing shows that (i) Math subject has significant and positive effect on students' language (Indonesian, English) and Science mastery; each contributes 0.098; 0.089; and 0.808 which indicates that math can enhance the mastery of language (Indonesian, English) and Science, (ii) cooperative learning method including Jigsaw TSTS, STAD has significant effect, (iii) the discrepancy type 1, 2, 3 do not have significant difference, and (iv) discrepancy type 4 has significant effect on students' math achievement.*

Hasil peneltian menunjukkan bahwa (i) *Math subject* memiliki efek signifikan dan positif pada siswa bahasa (Indonesia, bahasa Inggris) dan penguasaan

ilmu pengetahuan; masing-masing berkontribusi 0.098; 0.089; dan 0.808 yang menunjukkan matematika yang dapat meningkatkan penguasaan bahasa (Indonesia, bahasa Inggris) dan ilmu pengetahuan, metode pembelajaran kooperatif (ii) termasuk *Jigsaw* TSTS, STAD memiliki efek signifikan, (iii) perbedaan jenis 1, 2, 3 tidak memiliki perbedaan yang signifikan, dan (iv) perbedaan tipe 4 memiliki efek signifikan pada prestasi matematika.

(13) Setyowati, dkk (2015) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw II* Berbantuan LKS untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Karakter Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Jigsaw II* berbantuan LKS dapat meningkatkan pemahaman konsep dan karakter siswa.

(14) Hijrihani & Wutsqa (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Keefektifan *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dan STAD Ditinjau dari Prestasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *Jigsaw* lebih efektif daripada model STAD ditinjau dari prestasi belajar siswa.

(15) Hartadi (2015) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Memahami Hubungan Manusia dan Bumi Melalui Penerapan Metode Kooperatif *Jigsaw"*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan baik dalam kerjasama kelompok maupun hasil belajar, hasil pengamatan kegiatan kelompok diskusi rata-rata pada siklus I sebesar (69,21%), sedangkan dalam siklus II mengalami peningkatan menjadi (77,26%). Sedangkan hasil evaluasi menunjukkan adanya kenaikan yang tuntas belajar dari 24 siswa (70,59 %) pada pra tindakan menjadi 26 siswa (76,47 %) pada siklus I dan menjadi 30 siswa (88,24 %) pada siklus II.

(16) Juweto G.A (2015) dari Universitas Negeri Delta, Abraka dengan judul *Effects of Jigsaw Cooperative Teaching/Learning Strategy and School Location on Students Achievement and Attitude Towards Biology in*

Secondary School In Delta State. Menunjukkan hasil penelitiannya sebagai berikut,

> *From the research works of all the various scholars and researchers, the study revealed that Jigsaw co-operative teaching/ learning strategy is a very useful techniques. Teachers should rather concentrate on teaching techniques or methods to bring out the best in their students irrespective of subject area, class size and school location. This will in most cases, if properly used, enable the students to properly understand the concepts taught in class. This co-operative learning/teaching strategy (Jigsaw), naturally will enable the students develop the interest of working with their colleagues and through this learn from each other. They are also able to cultivate good attitude from each other and for themselves. The study, though not empirical shows the fact that students achievements and attitudes towards studies is strengthened.*

Hasil penelitian menunjukkan model *Jigsaw* adalah teknik yang sangat berguna. Guru harus lebih berkonsentrasi pada pengajaran teknik atau metode yang baik. hal ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan di kelas. Strategi belajar/mengajar *Jigsaw*, secara alami akan memungkinkan siswa mengembangkan minat bekerja dengan rekan-rekan mereka dan belajar dari satu sama lain. Mereka juga mampu menumbuhkan sikap yang baik satu sama lain dan untuk diri mereka sendiri.

(17) Susanti, dkk (2016) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dengan judul "Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Siswa Kelas VIII SMP N 1 Nanggulan Kulon Progo". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap indikator minat siswa. Pada siklus I nilai rata-rata persentase 70,50 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 78,50. Sementara rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I yaitu 73 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 75.

(18) Waty (2016) dari Universitas Katolik Wydia Mandira Kupang dengan judul "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di SMP". Hasil penelitian ini, berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, ditemukan beberapa kesamaan dan perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara subyek dengan kemampuan tinggi, subyek dengan kemampuan sedang dan subyek dengan kemampuan rendah. Adapun kesamaan-kesamaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara lain yaitu subyek dengan kemampuan tinggi dan subyek dengan kemampuan rendah yaitu subyek dapat memenuhi indikator pencapaian kemampuan pemecahan masalah walaupun cenderung pada indikator pencapaian masalah dalam membuat gambar atau tabel subyek masih belum mampu. Sehingga subyek dengan kemampuan tinggi dan berkemampuan sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik. Sedangkan perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika ketiga subyek terletak pada ON yang masih belum mampu menyelesaikan masalah matematika berdasarkan hasil tes pada TPM 1 dan TPM 2.

(19) Trisiniawati, dkk (2016) dari IKIP PGRI Pontianak dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Vektor di Kelas X SMA Negeri 1 Sanggau Ledo". Dari hasil analisis data menggunakan uji *Mann Whitney* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran diskusi-ceramah pada materi vektor. (4). Dari hasil analisis data menggunakan *effect size* diperoleh nilai *effect size* sebesar 0,44. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw cukup berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi vektor di kelas X SMA Negeri 1 Sanggau Ledo.

(20) Pujianasari, dkk (2016) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Keefektifan Model *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas IV". Berdasarkan hasil penelitian tentang keefektifan model pembelajaran *Jigsaw*

terhadap hasil belajar IPA materi sumber daya alam siswa kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika Pati dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* lebih efektif terhadap hasil belajar IPA materi sumber daya alam siswa kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika Pati.

(21) Irnawati (2016) dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw II* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2015/2016". Hasil penelitian menunjukkan persentase keterlaksanaan model pembelajaran *Jigsaw II* yang diperoleh yakni 93,85% dan tergolong sangat tinggi.

(22) Fatmawati (2016) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Keefektifan Model *Jigsaw* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Sifat-Sifat Bangun Datar pada Siswa Kelas V SDN Ranjingan Banyumas". Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai observasi penerapan model *Jigsaw* sebesar 96,43 dengan kriteria sangat tinggi. Perolehan nilai rata-rata minat siswakelas eksperimen mencapai 73,75% dan kelas kontrol mencapai 64,71%. Nilai rata-ratahasil belajar siswa kelas eksperimen mencapai 80,58 dan kelas kontrol mencapai71,43. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model Jigsaw efektif terhadap minat dan hasil belajar matematika kelas V materi Bangun Datar.

(23) Maghfirah (2017) dari Universitas Lampung dengan judul "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dengan Media Realia pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD N 5 Metro Barat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dengan media realia dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I mendapat kategori cukup aktif dengan nilai rata-rata 67,65 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi aktif dengan nilai rata-rata 76,26. Hasil belajar siswa pada siklus I

termasuk dalam kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 68,37 dan pada siklus II meningkat menjadi sangat baik dengan nilai rata-rata 75,50.

(24) Madia (2017) dari IAIN Ambon dengan judul "Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Pendekatan Pengajuan Masalah (*Problem Posing*) di Kelas VIII SMP Ittihad Makassar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan pengajuan masalah pada pokok bahasan lingkaran sudah efektif karena telah memenuhi 4 indikator keefektifan.

(25) Saldi, dkk (2017) dari Universitas Tadulako dengan judul "Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas X SMA Negeri 9 Palu pada Materi Stoikiometri". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik melalui kooperatif tipe *Jigsaw* pada stoikiometri berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Diperoleh analisis hasil belajar siswa yaitu P.Sig (0,026) < 0,05 dan Z hitung (-2,23) < Z table (-1,96), serta ketuntasan klasikal dan daya serap klasikal masing-masing yaitu kelas eksperimen adalah 79% dan 83% sedangkan kelas kontrol adalah 59% dan 75%.

(26) Nurfitriyanti (2017) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatuf Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Emosiomal". Hasil penelitian ini yaitu: 1) terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,023. 2) tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,123. 3) tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,286.

(27) Nurcahyo (2017) dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 2 Badegan". Hasil penelitian

menunjukkan nilai (2-*tailed*) sebesar 0,013 dengan taraf signifikansi α = 0,05 sehingga nilai signifikansi dibawah nilai α (Sig (2-*tailed*) < 0,05). Perhitungan tersebut menunjukan ada perbedaan hasil tes kemampuan pemecahan masalah antara Kelas VIII C (kontrol) dan Kelas VIII E (Eksperimen). Hal ini menujukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBM) berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Badegan tahun pelajaran 2016/2017.

(28) Ekawati (2017) dari Universitas Cokroaminoto Palopo berjudul "Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa". Jenis penelitian ini adalah Jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan uji coba terbatas yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Datar untuk meningkatkan aktivitas siswa. Hasil penelitian ini adalah (1) perangkat pembelajaran yang valid dan layak, (2) efektif dan (3) meningkatkan aktivitas siswa.

(29) Kiswanto (2017) Guru SMP Negeri 26 Makassar dengan judul *The Effectiveness of the Implementation of Cooperative Learning Model of Jigsaw Type Using Problem Posing-Solving Approach at SMPN 26 Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan *problem posing-solving* dinyatakan efektif diterapkan di SMP Negeri 26 Makassar dengan kriteria ketercapaian: (1) Hasil belajar matematika setelah diterapkan pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan *problem posing-solving* berada pada klasifikasi tinggi, dengan nilai rata-rata lebih dari 74,9 (KKM) yaitu 81,39. Selain itu, nilai rata-rata gain ternormalisasi peserta didik sebesar 0,71 dengan standard deviasi sebesar 0,128 dari skor ideal 1. Sedangkan proporsi ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal sebesar 0,86, (2) Aktivitas peserta didik pada pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan *problem posng-solving* sebesar 3,5 berada pada kategori sangat aktif, (3) Respons

peserta didik terhadap pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw dengan pendekatan *problem posing solving* berada pada kategori cenderung positif, dengan nilai rata-rata sebesar 3,36 lebih dari 2,49 (cenderung positif).

(30) Noviana, dkk (2017) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Keefektifan Model *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV". Rata-rata *gain* dan *N-gain* yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa besar peningkatan hasil belajar IPS dengan model *Jigsaw* lebih tinggi daripada model *STAD* siswa kelas IV SDN Gugus Muh Husni Thamrin Brangsong Kendal. Hal ini berarti model *jigsaw* lebih efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Muh Husni Thamrin Brangsong Kendal.

(31) Farid Ahmadi, dkk (2017) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Pengembangan Media Edukasi "Multimedia Indonesia Culture"(MIC) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar". Berdasarkan hasil tes siswa kelas IV SD Islam Al Madina kota Semarang menunjukkan nilai ketuntasan 100% dan mencapai kenaikan sampai 33. 21 dari pre test dan post test pada pembelajaran dengan media pembelajaran MIC sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

(32) Ramadana (2017) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Jigsaw* Dengan Media Foto Berseri pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 36 Semarang". Hasil penelitian ini diketahui bahwa proses pembelajaran menulis teks berita berlangsung dengan baik, kondusif, dan menyenangkan. Siswa lebih tertarik dan kreatif dalam pembelajaran menulis teks berita. Hal tersbut terbukti dengan hasil keterampilan siswa yang meningkat. Dari prasiklus rata-rata yang didapatkan sebesar 70,03, pada siklus I meningkat menjadi 73,51, dan siklus II meningkat menjadi 80,09. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 29,04%, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 43,38%, dan dari prasiklus ke siklus II meningkat sebesar 77,42%. Perilaku siswa selama pembelajaran mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

(33) Mamik Suendarti (2017) dari Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta dengan judul *The Influence of Jigsaw Learning Model on the Ability of Resolution Natural Science of Middle East Junior High School Students Indonesia.* Menunjukkan hasil penelitiannya sebagai berikut,

> *After conducted research and data analysis about Influence of learning model and Independence of learning To ability of problem solving science natural science Student can be drawn conclusion as follows: There is influence of learning model which is significant to ability of problem solving problem science natural science. It can be seen from the value of F count = 14,164 from F table = 4.02. This suggests that the jigsaw learning modelis better used than the group discussion learning model in improving the problem solving skills of students' science natural science.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang diperoleh di lapangan. Setelah dilakukan penelitian dan analisis tentang pengaruh pembelajaran model dan kemampuan pemecahan ilmu pengetahuan alam siswa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: ada pengaruh belajar model yang signifikan untuk kemampuan masalah pemecahan masalah ilmu pengetahuan alam. Dapat dilihat dari nilai Count F = 14,164 dari tabel F = 4.02. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran jigsaw lebih baik digunakan dalam diskusi kelompok belajar dan meningkatkan keterampilan siswa.

(34) Ataman Karacop (2017) dari Universitas Kafkas, Turki dengan judul *The Effects of Using Jigsaw Method Based on Cooperative Learning Model in the Undergraduate Science Laboratory Practices.* Menunjukkan hasil penelitiannya sebagai berikut,

> *Conducting the current study with prospective science teachers contributed to enhancing their experiences related to the contemporary teaching methods that can be used in the future practices. With similar efforts, the experiences of prospective science teachers can be enhanced for*

> *implementing modern teaching methods in their subject areas during pre-service education. the adaptation of the original Jigsaw to science laboratory applications as an alternative to the existing technical literature was enabled. In the case of supporting the results of this study with the similar studies in the future, it can be contributed to create the technique of the "Jigsaw Laboratory".*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Jigsaw* dapat meningkatkan pengalaman mereka berkaitan dengan metode-metode pengajaran kontemporer yang dapat digunakan di masa depan praktek. Ini akan berguna untuk melakukan penelitian serupa di berbagai bidang dan kurikulum.

(35) Imam Pakhrurrozi,dkk (2017) dari Universitas Sebelas Maret dengan judul *Effectiveness of Jigsaw-Flash Learning Model in Geometry Material.* Menunjukkan hasil penelitiannya sebagai berikut,

> *The results of this study indicate that students feel more comfortable and interested in studying geometry material taught by jigsaw-flash model. This shows that the use of the jigsaw-flash model can increase student participation and motivation. The results of this study also indicate that the increase in student achievement taught by the jigsaw-flash model which is indicated by t-test result t = 2,259 with df = 38. Based on the results, it can be concluded that jigsaw-flash model is more effective than jigsaw model.*

Hasil penelitian menunjukkan Hasil studi ini menunjukkan bahwa para siswa merasa lebih nyaman dan tertarik untuk mempelajari materi geometri yang diajarkan oleh model *Jigsaw-flash*. Selain itu, mahasiswa diajarkan menggunakan model *Jigsaw-flash* lebih aktif dan termotivasi daripada siswa yang diajar menggunakan model jigsaw dalam mempelajari materi geometris. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Jigsaw-flash* dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dan motivasi. Hasil studi ini juga

menunjukkan bahwa peningkatan prestasi siswa diajarkan oleh model *Jigsaw-flash* yang ditunjukkan oleh t-test hasil t = 2,259 dengan df = 38. Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan model *Jigsaw-flash* lebih efektif dibandingkan *Jigsaw* model. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran *Jigsaw-flash* dalam geometri materi pelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan tersebut merupakan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas tentang model *Jigsaw* dalam proses pembelajaran. Pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, minat belajar siswa, prestasi belajar siswa, dan kreativitas siswa. Namun, ada yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini dilakukan di jenjang Sekolah Dasar khususnya pada kelas V. Kemudian penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran matematika dengan materi interpretasi data.

2.2 Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan dasar pijakan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pada landasan teori membahas mengenai pengertian belajar, pembelajaran, karakteristik anak usia sekolah dasar, minat belajar, hasil belajar, faktor yang memengaruhi hasil belajar, pembelajaran matematika di sekolah dasar, pendekatan pemecahan masalah, model pembelajaran konvensional, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Jigsaw*, materi interpretasi data, hubungan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah terhadap minat dan hasil belajar materi interpretasi data, dan penerapan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah terhadap minat dan hasil belajar materi interpretasi data.

2.2.1 Belajar

Belajar merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan. Setiap orang baik disadari atau tidak, selalu melakukan kegiatan belajar yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari Gagne (1989) dalam Susanto (2016, h. 1) mengemukakan bahwa suatu proses di mana suatu

orgasme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman disebut dengan belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memeroleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015, h. 2). Dimyati & Mudjiono (2013, h. 18) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses internal yang melibatkan seluruh mental yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditempuh individu melalui interaksi dengan individu lain dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan seluruh mental yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta pengalaman yang telah dilaluinya sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri individu tersebut. Kegiatan belajar erat dengan kehidupan manusia yang dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Belajar yang dilakukan dengan sengaja contohnya kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti membaca, menulis, dan mendengarkan penjelasan dari guru.

2.2.2 Pembelajaran

Majid (2015, h. 5) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, untuk mengondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani serta tujuan yang ingin dicapai, di mana pembelajaran tidak hanya terbatas pada apa yang dilakukan guru, tetapi meliputi semua hal yang mempunyai pengaruh langsung pada proses pembelajaran.

Briggs (1992) dalam Rifa'i & Anni (2015, h. 85) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa *(events)* yang memengaruhi siswa sehingga siswa tersebut memeroleh kemudahan. Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I, Pasal I ayat (20), "Pembelajaran adalah proses interaksi dengan pendidik dan sumber belajar pada

lingkungan belajar”. Susanto (2015, h. 19) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, kemahiran, tabiat, penguasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada diri siswa. Jadi, pembelajaran adalah proses dalam membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses pengembangan diri dan pemerolehan informasi atau pengetahuan yang timbul melalui interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan belajar. Lingkungan belajar dilengkapi dengan fasilitas atau perlengkapan, material, dan prosedur yang saling memengaruhi sehingga menyebabkan adanya hasil belajar yaitu pembentukan sikap dan keyakinan pada siswa agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

2.2.3 Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang guru di sekolah dasar adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Setiap siswa mempunyai karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Melalui pemahaman tentang karakteristik anak usia sekolah dasar guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal. Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik yang khas antara yang satu dengan yang lain. Siswa mengalami perkembangan sepanjang hayat mulai dari kelahiran sampai akhir hayat. Perkembangan siswa saat masuk sekolah dasar yaitu dimulai saat usia 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Anitah (2009, h. 2.20) mengemukakan bahwa perkembangan yang menggambarkan peristiwa penting bagi siswa yang bersangkutan yaitu perkembangan siswa usia 6-12 tahun yang masuk pada masa pertengahan dan di dalamnya memiliki fase-fase unik di dalam perkembangannya.

Sumantri (2005) dalam Susanto (2016, h. 71) mengemukakan bahwa pentingnya mempelajari perkembangan siswa bagi guru yaitu dapat memahami psikologi perkembangan siswa yang dapat membantu guru untuk merespon perilaku tertentu pada siswa dan mampu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal. Uno dan Umar (2010, h. 4-5) mengemukakan bahwa tahapan perkembangan kognitif siswa yang dikelompokkan menjadi empat

tahapan, yaitu: (1) tahap sensori motor pada umur 0-2 tahun; (2) tahap praoperasional pada umur 2-7 tahun; (3) tahap operasional konkret pada umur 7-11 tahun; (4) tahap operasional formal pada umur 11-15 tahun.

Anak usia sekolah dasar merupakan anak dalam tahap operasional kongkret, karena pada umumnya anak usia sekolah dasar berumur 7-12 tahun. Berdasarkan tahap perkembangan Piaget, siswa yang duduk di bangku sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap tersebut, siswa sudah mampu berpikir konkret dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengonversi angka, serta memahami konsep melalui pengamatan sendiri dan lebih objektif. Susanto (2016, h. 77) mengemukakan bahwa pada tahap operasional konkret, siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah, mempunyai kemampuan memahami cara menggabungkan beberapa golongan benda yang bervariasi sesuai tingkatannya. Selain itu, siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret.

2.2.4 Minat Belajar

Slameto (2015, h. 180) mengemukakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal yang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai sesuatu melalui partisipasi dalam aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu objek yang timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan dan biasanya disertai dengan rasa senang (Susanto, 2016, h. 57). Minat merupakan faktor yang menimbulkan ketertarikan yang menyebabkan dipilihnya suatu objek yang menyenangkan melalui partisipasi, pengalaman, kebiasaan yang mendatangkan kepuaasan dalam hati.

Sudaryono, dkk (2013, h. 90) mengemukakan bahwa minat pada dasarnya memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk memerhatikan dan menaruh perhatian yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar. Minat belajar memiliki beberapa dimensi yang akan diukur, yaitu: (1) kesukaan. Indikatornya yaitu gairah dan inisiatif; (2) ketertarikan. Indikatornya yaitu responsif dan kesegeraan; (3) perhatian. Indikatornya yaitu konsentrasi dan ketelitian; dan (4) keterlibatan.

Indikatornya yaitu kemauan, keuletan dan kerja keras. Minat menggerakkan motivasi siswa sehingga dapat berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar (Susanto, 2016, h. 66). Traner (1975) dalam Slameto (2015, h. 181) menyatakan bahwa para guru dapat membentuk minat-minat baru pada siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan materi pelajaran yang menghubungkan dengan materi pelajaran yang lalu, kemudian menghubungkan kegunaannya dengan masa yang akan datang. Slameto (2015, h. 181) juga menyatakan pendapatnya tentang cara meningkatkan minat pada diri siswa berdasarkan pada studi eksperimental yang menunjukan bahwa siswa yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik daripada siswa yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu ketertarikan atau perhatian yang lebih terhadap sesuatu. Pada proses pembelajaran minat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, oleh karena itu guru harus memerhatikan minat siswa ketika proses pembelajaran.

Cara mengembangkan minat pada diri siswa dapat dilakukan dengan memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta kebutuhannya. Selain itu, materi pelajaran juga harus memberikan manfaat atau kegunaan pada masa yang akan datang. Cara lain yang dapat digunakan dalam mengembangkan minat pada siswa adalah dengan memberikan hadiah pada siswa yang telah aktif dalam pembelajaran atau mendapat hasil belajar yang tinggi, sehingga siswa termotivasi untuk lebih belajar dengan giat.

2.2.5 Hasil Belajar

Sistem pendidikan memiliki komponen *input*, proses, dan *output*. Komponen input terdiri atas siswa kemudian dilakukan proses pembelajaran sehingga menghasilkan keluaran (*output*) yang sesuai dengan tujuan nasional pendidikan. Susanto (2016, h. 5) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar, di mana kemampuan setiap siswa berbeda-beda, oleh karena itu perlu untuk menentukan kriteria tentang siswa yang sudah berhasil dalam kegiatan belajar. Hasil belajar

dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari di mana guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan kapasitas intelegensi siswa yang mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Abdurrahman, 2012, h. 27).

Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2015, h. 68-71) mengemukakan bahwa ada tiga ranah sebagai hasil belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa kemampuan, pengetahuan, dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif meliputi (1) pengetahuan/*knowledge* (C1) merupakan perilaku mengingat atau mengenali pembelajaran sebelumnya; (2) pemahaman/*comprehension* (C2) yaitu kemampuan memeroleh makna dari materi; (3) penerapan/*application* (C3) merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi yang konkret; (4) analisis/*analysis* (C4) yaitu kemampuan memecahkan materi menjadi lebih rinci; (5) sintesis/*synthesis* (C5) merupakan kemampuan menggabungkan informasi-informasi yang ada menjadi informasi yang baru; serta (6) penilaian/*evaluating* (C6) merupakan kemampuan membuat penilaian berdasarkan standar tertentu. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, perasaan, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarkhi yang berentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup.

Krathwohl dalam Purwanto (2016, h. 51) mengemukakan hasil belajar ranah afektif meliputi (1) penerimaan *(responding);* (2) penanggapan *(responding)*; (3) penilaian *(valuing)*; (4) pengorganisasian *(organization)*; dan (5) pembentukan pola hidup *(organization by a value complex).* Harrow dalam Purwanto (2016, h. 52) Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Ranah psikomotorik meliputi (1) persepsi *(perception);* (2) kesiapan *(set);* (3) gerakan terbimbing *(guided response);* (4) gerakan terbiasa *(mechanism);* (5) gerakan kompleks *(complex overt response);* (6) penyesuaian *(adaptation);* (7) kreativitas *(originality).*

Berdasarkan uraian tentang hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah mengalami proses

pembelajaran sehingga menimbulkan adanya perubahan tingkah laku. Hasil belajar dikategorikan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi dilakukan untuk memeroleh hasil belajar. Evaluasi berguna untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar siswa dan menentukan apakah hasil belajar siswa sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Ranah kognitif dapat diukur dengan menggunakan tes tertulis yang meliputi tes pilihan ganda, isian singkat, maupun uraian. Ranah afektif dan psikomotor dapat diukur melaui angket atau rubrik yang sebelumnya telah dibuat oleh guru.

2.2.6 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Belajar erat kaitannya dengan perubahan tingkah laku. Suatu proses kegiatan belajar harus memerhatikan faktor yang memengaruhi proses belajar tersebut agar dapat memeroleh hasil yang optimal dan dapat dijadikan pelajaran untuk memerbaiki tingkah laku. Keberhasilan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan sendirinya, terdapat faktor yang memengaruhi belajar. Purwanto (2004) dalam Syarifudin (2011, h. 125) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor dari dalam diri organisme sendiri yang disebut dengan faktor individual dan faktor dari luar individu yang disebut faktor sosial.

Wasliman dalam Susanto (2016, h. 12) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa. Faktor internal ini meliputi minat dan perhatian, sikap, motivasi belajar, ketekunan, kecerdasan, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Syah (2009, h. 145-57) membagi faktor yang memengaruhi hasil belajar menjadi tiga, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar siswa yang

meliputi kondisi di lingkungan sekitar siswa. Faktor eksternal meliputi dua aspek yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi pelajaran. Pendekatan belajar meliputi pendekatan tinggi, pendekatan sedang, dan pendekatan rendah.

Berdasarkan uraian tersebut pada dasarnya faktor yang dapat memengaruhi belajar adalah faktor internal, faktor eksternal, dan pendekatan belajar. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa Salah satu contoh faktor internal adalah minat. Peran guru dalam proses belajar sangat penting untuk meningkatkan minat siswa salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran yang menarik. Semakin tinggi minat siswa semakin semakin tinggi pula hasil belajar yang didapat.

2.2.7 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Susanto (2016, h. 19) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Guru memiliki peran penting untuk membantu siswa belajar dengan baik agar memeroleh pengetahuan, keterampilan serta pembentukan sikap dan pribadi yang lebih baik. Rusel dalam Uno dan Umar (2010, h. 108) mendefinisikan bahwa matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal menuju arah yang tidak dikenal. Arah yang dikenal itu tersusun baik (konstruktif), secara bertahap menuju arah yang rumit (kompleks). Selain itu, matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi serta generalitas dan individualitas.

Susanto (2016, h. 186) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika merupakan kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai usaha untuk meningkatkan penguasaan terhadap materi matematika dengan baik. Pengertian ini mempunyai arti bahwa dalam pembelajaran matematika guru perlu

mengembangkan potensi siswa agar siswa dapat mencari, membangun, dan mengembangkan konsep matematika. Cornelius (1982) dalam Abdurrahman (2012, h. 204) mengemukakan alasan pentingnya belajar matematika karena matematika mampu memecahkan masalah kehidupan sehari, sebagai sarana yaitu berpikir yang jelas dan logis, mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan dalam jenjang pendidikan terutama di sekolah dasar untuk membekali kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari dan mengembangkan keterampilan matematika.

Departemen Pendidikan Nasional (2001) dalam Susanto (2016, h. 190) menjelaskan adanya tujuan khusus pembelajaran matematika di sekolah dasar. Tujuan khusus pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu,

> (1) memahami konsep matematika; (2) menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme; (3) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; (4) melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi; (5) menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, atau menyusun bukti; (6) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan dalam memahami masalah; (7) merancang suatu model matematika; (8) menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (9) mengomunikasikan gagasan dengan tabel, simbol, diagram, atau media lain untuk menjelaskan suatu keadaan atau masalah; (10) memiliki sikap untuk menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan khusus pembelajaran matematika yaitu membantu siswa memahami konsep matematika. Selain itu, melatih siswa untuk menjelaskan pernyataan matematika, membiasakan siswa memecahkan masalah, melatih siswa untuk menjelaskan masalah, dan meningkatkan sikap saling menghargai pada diri siswa.

2.2.8 Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan dapat dipahami sebagai suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran (Susanto, 2016, h. 195). Siswono (2018, h. 44) mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan upaya individu untuk mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas. Polya (1985) dalam Roebyanto & Harmini (2017, h. 14) mengartikan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu usaha mencari jalan keluar dari kesulitan guna mencapai tujuan yang tidak segera dicapai.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan pemecahan masalah merupakan usaha nyata dalam rangka mencari jalan keluar atau ide berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemecahan masalah ini adalah suatu proses kompleks biasanya melibatkan konsep dan keterampilan yang menuntut seseorang untuk mengoordinasikan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan intuisi dalam rangka memenuhi tuntutan dari suatu situasi.

Pemecahan masalah matematika memerlukan langkah-langkah dan prosedur yang benar. Polya (1985) dalam Roebyanto & Harmini (2017, h. 34-5) mengajukan sejumlah langkah berkaitan dengan hal ini yaitu, (1) Pemahaman Masalah (*Understanding the Problem*). Hal ini meliputi: Apakah yang tidak diketahui? Data apakah yang diberikan? Bagaimana kondisi soal?; Mungkinkah kondisi dinyatakan dalam persamaan atau hubungan lainnya?; Apakah kondisi yang diberikan cukup untuk mencari apa yang ditanyakan?; Apakah kondisi tersebut tidak cukup? Apakah kondisi itu berlebihan atau itu saling bertentangan?; Buatlah gambar atau tuliskan notasi yang sesuai!; (2) Perencanaan Penyelesaian (*Devising a Plan*). Langkah ini menyangkut beberapa aspek penting sebagai berikut:Pernahkah anda menemukan soal seperti ini sebelumnya? Pernahkah ada soal yang serupa dalam bentuk lain?; Perhatikan apa yang ditanyakan atau coba pikirkan soal yang pernah diketahui dengan pertanyaan yang sama atau yang serupa. Andaikan ada soal yang mirip dengan soal yang pernah diselesaikan, dapatkah pengalaman itu digunakan dalam masalah yang sekarang?; Dapatkah

hasil dan metode yang lalu digunakan disini?; Apakah harus dicari unsur lain agar dapat memanfaatkan soal semula, mengulang soal tadi atau menyatakan dalam bentuk lain? Kembalilah pada definisi; Andaikan soal baru belum diselesaikan, coba pikirkan soal serupa dan selesaikan. Bagaimana bentuk soal tersebut?; Bagaimana bentuk soal yang lebih khusus?; Misalkan sebuah kondisi dibuang, sejauh mana yang ditanyakan dalam soal dapat dicari? Manfaat apa yang dapat diperoleh dengan kondisi sekarang?; Dapatkah apa yang ditanyakan, data atau keduanya diubah sehingga menjadi saling berkaitan satu dengan yang lainnya?; Apakah semua data dan kondisi sudah digunakan? Sudahkah diperhitungkan ide-ide penting yang ada dalam soal tersebut?; (3) Melaksanakan Perencanaan (*carrying out the plan*). Langkah ini menekankan pada pelaksanaan rencana penyelesaian. Prosedur yang ditempuh adalah: Memeriksa setiap langkah apakah sudah benar atau belum?; Bagaimana membuktikan bahwa langkah yang dipilih sudah benar?; (4) Pemeriksaan kembali proses dan hasil (*looking back*). Pada bagian akhir, Polya menekankan pada bagaimana cara memeriksa jawaban yang telah diperoleh. Prosedur yang harus diperhatikan adalah: Dapatkah diperiksa sanggahannya?; Dapatkah jawaban tersebut dicari dengan cara lain?; Dapatkah anda melihatnya secara sekilas?; Dapatkah cara atau jawaban tersebut digunakan untuk soal-soal lain?

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pemecahan masalah terdiri dari empat langkah, yaitu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana dan melihat kembali serta memperluas masalah. Selain itu, pendekatan pemecahan masalah juga mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti yang dikemukakan oleh Harianti (2010) dalam Yusuf & Sutiarso (2017, h. 284) menyatakan bahwa kelebihan pendekatan pemecahan masalah yaitu (1) mendidik siswa untuk berpikir sistematis; (2) mampu mencari jalan keluar terhadap situasi yang dihadapi; (3) belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek; (4) mendidik siswa percaya terhadap diri sendiri; (5) berpikir dan bertindak kreatif; (6) memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis; (7) dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja; (8) merangsang perkembangan

kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Kelemahan pendekatan pemecahan masalah yaitu (1) memerlukan waktu yang cukup banyak; (2) kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berbeda-beda.

2.2.9 Model Pembelajaran Konvensional

Salah satu model pembelajaran yang mudah digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran konvensional. Proses belajar mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer/pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan lainnya yang dibangun dengan asumsi bahwa siswa ibarat kertas putih dan guru yang akan menulis apapun di kertas putih tersebut (Helmiati, 2012, h. 24). Susanto (2016, h. 192) menjelaskan kegiatan dalam pembelajaran konvensional yaitu menyimak informasi yang disampaikan guru saat memberikan contoh dan menyelesaikan soal yang diberikan guru, kemudian meminta siswa bekerja sendiri untuk mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) yang disediakan.

Penerapan metode dalam model pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah (PR). Metode yang dominan digunakan dalam model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah. Majid (2015, h. 194) mengungkapkan ceramah sebagai metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*) di mana siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cara mendengarkan ceramah dari guru, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional membatasi aktivitas siswa untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran tersebut terpusat kepada guru sehingga kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

2.2.10 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Model pembelajaran dalam penerapannya harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan

siswa karena tiap model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Roger (1992) dalam Huda (2016, h. 29) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota yang lain.

Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif juga sering diartikan sebagai suatu motif kerjasama, yang setiap individunya dihadapkan pada preposisi dan pilihan yang harus diikuti apakah memilih bekerja bersama-sama, berkompetisi, atau individualistis. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa menuju belajar lebih baik, dan sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial (Stahl, 1994 dalam Isjoni, 2014, h. 43-4).

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada beberapa unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David dalam Lie (2014, h. 31) mengemukakan lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, dan evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok dengan tingkat kemampuan atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran harus menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu, penanaman keterampilan pembelajaran kooperatif perlu dilakukan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mempunyai tanggung jawab, berani bertanya, mendorong berpatisipasi dan saling ketergantungan positif antaranggota.

2.2.11 Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk bekerjasama, aktif, dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran (Isjoni, 2014, h. 54). Model *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil (Majid, 2015, h. 182). Lie (2014, h. 69) mengemukakan model pembelajaran *Jigsaw* membantu mengaktifkan siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, selain itu melatih siswa bekerja sama dengan siswa lain dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* adalah model belajar dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil secara heterogen, dan siswa saling bekerjasama serta bertanggung jawab secara mandiri.

Terdapat beberapa tahap dalam penyelenggaraan model *Jigsaw*. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok kecil. Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen untuk mengoptimalkan belajar kelompok. Jumlah siswa yang dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri dari empat sampai dengan enam orang, hal ini dikarenakan kelompok yang beranggotakan empat sampai dengan enam orang lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Tahap kedua setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota dari kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan, dipelajari serta dipahami setiap permasalahan yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

Tahap ketiga, tiap perwakilan tersebut kembali ke kelompok asal/inti. Selanjutnya tiap-tiap anggota tersebut saling menjelaskan pada teman sekelompoknya sehingga teman sekelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru. Pada tahap ini siswa akan banyak menemui permasalahan yang tahap kesukarannya bervariasi. Pada tahap selanjutnya siswa diberi tes/kuis hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu

materi (Isjoni, 2014, h. 54-7). Guru juga bisa memodifikasi tahapan model *Jigsaw* namun tetap pada model dasarnya tetapi mengubah beberapa beberapa detail implementasinya. Contohnya guru bisa memberikan tiap kelompok topik yang unik untuk dipelajari bersama dan memberikan tiap-tiap anggota kelompok sebuah subtopik daripada sekadar menyuruh mereka semua mempelajari materi yang sama. Setiap kelompok dapat mempersiapkan dan membuat sebuah presentasi lisan dihadapan kelas (Slavin, 2009, h. 246).

Penerapan model *Jigsaw* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model *Jigsaw* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Ibrahim, dkk., (2000) dalam Majid, (2015, h. 184) mengemukakan bahwa model *Jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya adalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain, siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya, dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain, sedangkan kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang lama, siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya. Solusi dari kelemahan model *Jigsaw* yaitu guru memanfaatkan waktu secara optimal dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa semua siswa sama dalam segi kecerdasan yang dimiliki.

2.2.12 Materi Interpretasi Data

Pelajaran matematika materi interpretasi data kelas V semester II tercantum dalam buku Matematika untuk SD/MI kelas V Kurikulum 2013. Purnomosido, dkk (2018, h. 187) mengemukakan tujuan dari pembelajaran ini

adalah siswa mampu menjelaskan dan menafsirkan penyajian dalam bentuk tabel, diagram gambar (piktogram), diagram batang, dan diagram garis.

1) Penyajian data

Penyajian data yang akan disajikan dalam materi ini yaitu penyajian data dalam bentuk tabel, diagram gambar, diagram batang, dan diagram garis.

a. Tabel

Tabel adalah salah satu cara penyajian data berupa kata-kata dan bilangan yang tersusun secara bersistem dengan garis pembatas sehingga mudah dibaca.

Contoh:

Hasil dari ulangan matematika siswa kelas VI SD Taruna adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1

Nilai	Banyak Siswa
5	55
11	75
7	88
6	89
6	95

b. Diagram Gambar (Piktogram)

Diagram gambar atau piktogram adalah diagram yang datanya disajikan dalam bentuk gambar atau lukisan untuk mewakili benda yang menampilkan banyak benda sesungguhnya. Contoh:

Tabel 2.2 Hobi Siswa Kelas V

Membaca	
Menyanyi	
Melukis	
Olahraga	

c. Diagram Batang

Diagram batang adalah diagram yang menunjukkan bilangan yang dinyatakan dalam bentuk persegi atau persegi panjang. Contoh:

Data tinggi badan siswa kelas IV

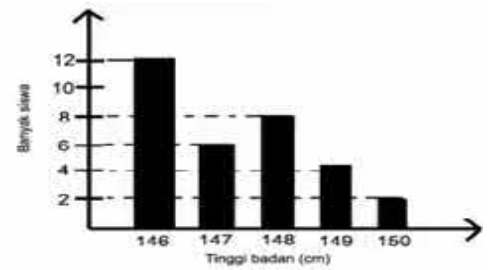

Gambar 2.1

d. Diagram Garis

Diagram garis adalah diagram yang digambarkan dengan bentuk garis lurus. Contoh:

Data banyaknya kendaraan

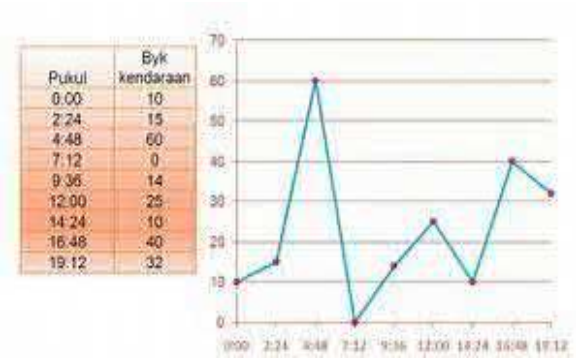

Pukul	Byk kendaraan
0.00	10
2.24	15
4.48	60
7.12	0
9.36	14
12.00	25
14.24	10
16.48	40
19.12	32

Gambar 2.2

2) Membaca dan menginterpretasi data

Selain dalam bentuk tabel, data sering kita jumpai dalam bentuk diagram, misalnya diagram gambar, diagram batang, dan diagram garis. Contoh penafsiran data dalam bentuk tabel dan diagram.

a. Membaca dan menafsirkan sajian data bentuk tabel.

Misalnya nilai ulangan matematika kelas V adalah sebagai berikut.

6, 6, 5, 7, 8, 8, 4, 9, 8, 8, 9, 9, 6, 4, 7, 7, 8, 9, 8,

8, 9, 9, 4, 5, 5, 8, 9, 7, 7, 6, 9, 8, 7, 7, 8, 9, 8.

Tabel 2.3

Nilai	Banyak Siswa
4	3
5	4
6	4
7	7
8	11
9	8
Jumlah	40

(1)Jumlah siswa kelas V adalah 40 anak.

(2)Nilai terendahnya 4. Banyak siswa yang memeroleh nilai 4 ada 3 anak.

(3)Nilai tertingginya 9. Banyak siswa yang memeroleh nilai 9 adalah 8 anak.

(4)Siswa kelas V paling banyak mendapat nilai 8 yaitu sebanyak 11 anak.

b. Membaca dan menafsirkan data bentuk diagram gambar.

Tabel 2.4

Nilai	Banyak Siswa
4	[ ] [
5	[ ] [ ]
6	[ ] [ ]
7	[ ] [ ] [ ] [
8	[ ] [ ] [ ] [ ] [ ] [
9	[ ] [ ] [ ] [ ]
Keterangan	[ ] = 2 orang

(1)Jumlah siswa kelas V adalah 40 anak.

(2)Nilai terendahnya 4. Banyak siswa yang memeroleh nilai 4 ada 3 anak.

(3)Nilai tertingginya 9. Banyak siswa yang memeroleh nilai 9 adalah 8 anak.

(4)Siswa kelas V paling banyak mendapat nilai 8 yaitu sebanyak 11 anak.

c. Membaca dan menafsirkan data bentuk diagram batang.

Dari nilai matematika kelas V di atas dapat disajikan ke dalam diagram batang sebagai berikut.

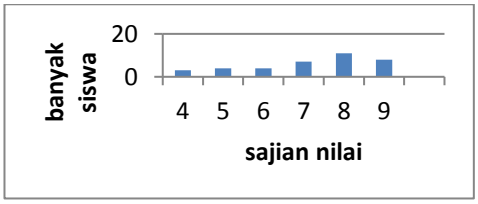

Gambar 2.3

(1)Jumlah siswa kelas V adalah 40 anak.

(2)Nilai terendahnya 4. Banyak siswa yang memeroleh nilai 4 ada 3 anak.

(3)Nilai tertingginya 9. Banyak siswa yang memeroleh nilai 9 adalah 8 anak.

(4)Siswa kelas V paling banyak mendapat nilai 8 yaitu sebanyak 11 anak.

d. Membaca dan menafsirkan data bentuk diagram garis.

Dari nilai matematika kelas V di atas dapat disajikan ke dalam diagram garis sebagai berikut.

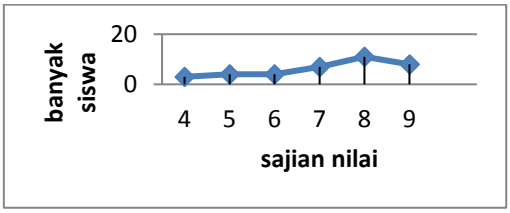

Gambar 2.4

(1)Jumlah siswa kelas V adalah 40 anak.

(2)Nilai terendahnya 4. Banyak siswa yang memeroleh nilai 4 ada 3 anak.

(3)Nilai tertingginya 9. Banyak siswa yang memeroleh nilai 9 adalah 8 anak.

(4)Siswa kelas V paling banyak mendapat nilai 8 yaitu sebanyak 11 anak.

2.2.13 Hubungan Model Jigsaw dengan Pendekatan Pemecahan Masalah Terhadap Minat dan Hasil Belajar Materi Interpretasi Data

Model *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang pelaksanaanya menuntut siswa untuk berinteraksi sosial. Majid (2015, h. 182) mengemukakan pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil disebut dengan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*. Penerapan model *Jigsaw* dianggap tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh langkah-langkah dalam model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi.

Pelaksanaan model *Jigsaw* pada penelitian ini didukung dengan pendekatan pemecahan masalah. Roebyanto & Harmini (2017, h. 14) mengemukakan pemecahan masalah matematika sangat penting dan merupakan bagian dari kurikulum karena dalam proses pembelajaran dimungkinkan siswa dapat memeroleh pengalaman dan menggunakan pengetahuan serta keterampilannya untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Pendekatan Pemecahan masalah tepat digunakan pada materi interpretasi

data karena mempunyai tahapan pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi. Sedangkan model *Jigsaw* tepat untuk meningkatkan minat siswa, karena menuntut siswa untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Penerapan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah membuat pembelajaran matematika lebih menarik, menyenangkan, bermakna, dan siswa akan terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga mendapatkan pengalaman yang mengesankan. Pengalaman bisa menjadi minat seseorang dengan alasan bisa meningkatkan hasil dari sesuatu yang kurang memuaskan sehingga timbul minat untuk mendapatkan yang lebih (Sardiman, 2015, h. 194). Bernard dalam Susanto (2016, h. 57) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat pengalaman, partisipasi, dan kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Selain itu guru perlu meningkatkan minat belajar siswa agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Rifa'i dan Anni (2015, h. 67) mengemukakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar disebut dengan hasil belajar. Minat belajar akan sangat berkaitan dengan perolehan hasil belajar siswa, karena siswa mengalami perubahan perilaku dimana siswa dapat melihat dan mengalami bahwa dengan bantuan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.2.14 Penerapan Model Jigsaw dengan Pendekatan Pemecahan Masalah Terhadap Minat dan Hasil Belajar Materi Interpretasi Data

Penerapan pembelajaran model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah pada materi interpretasi data meliputi tahap persiapan, pembukaan, proses pembelajaran, dan penutup.

1) Persiapan

Pada tahap ini, guru menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa, yaitu tentang interpretasi data. Guru menyiapkan wacana berisi permasalahan yang berkaitan dengan materi. Selain itu guru juga menyiapkan lembar kerja siswa.

2) Pembukaan

Pada tahap ini, guru menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pelajaran yang lalu kemudian menghubungkan kegunaannya dengan masa yang akan datang. Guru menyampaikan materi kepada siswa dan memperkenalkan mereka dengan suatu permasalahan yang telah dipersiapkan sebelumnya, yaitu mengidentifikasi mengenai cara interpretasi data. Kemudian guru akan membagikan lembar kerja siswa. Lembar kerja tersebut sudah berisi soal-soal yang berkaitan dengan interpretasi data.

3) Proses Pembelajaran

Siswa menyelesaikan lembar kegiatan yang sudah dibagi oleh guru. Dengan bimbingan guru siswa melakukan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah.

Langkah 1:Siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang disebut kelompok inti, beranggotakan 4 orang. Setiap siswa diberi nomor kepala misalnya 1, 2, 3, dan 4.

Langkah 2:Membagi wacana/tugas sesuai dengan materi yang diajarkan. Tiap-tiap siswa dalam kelompok asal mendapat wacana/tugas yang berbeda, nomor kepala yang sama mendapat tugas yang sama pada masing-masing kelompok. Pada langkah ini tiap-tiap siswa memahami permasalahan yang ada dalam wacana/tugas tersebut.

Langkah 3:Kumpulkan tiap-tiap siswa yang memiliki wacana/tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sama dengan jumlah wacana/tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.

Langkah 4:Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana/tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan cara membuat rencana untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam wacana/tugas tersebut kemudian melaksanakannya.

Langkah 5:Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana/tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif (kelompok inti) serta melihat kembali hasil yang telah diperoleh.

Langkah 6:Apabila tugas telah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli tiap-tiap siswa kembali ke kelompok kooperatif asal.

Langkah 7:Beri kesempatan secara bergiliran tiap-tiap siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok asli.

Langkah 8:Bila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, tiap-tiap kelompok menyampaikan hasilnya dan guru memberikan klarifikasi.

4) Penutup

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif dan hasil pekerjaannya paling baik, dan memberikan motivasi kepada kelompok yang hasil pekerjaannya belum memuaskan. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada akhir pembelajaran, siswa mengerjakan soal evaluasi.

2.3 Kerangka Teoritis Penelitian

Matematika merupakan mata pelajaran yang berisi ide-ide abstrak berupa simbol-simbol. Oleh karena itu, mata pelajaran ini hendaknya diajarkan secara bermakna agar konsep-konsep abstrak tersebut mudah dipahami siswa. Salah satu cara agar matematika mudah dipahami dan siswa aktif dalam pembelajaran yaitu dengan cara menerapkan model dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Model dan pendekatan pembelajaran dalam matematika yang bisa diterapkan yaitu penggunaan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah.

Penggunaan model *Jigsaw* dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa. Apabila dalam diri siswa telah tumbuh rasa tanggung jawab maka siswa akan mau terlibat langsung dalam memahami suatu permasalahan dan menyelesaikannya secara berkelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri. Guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas, namun siswa lah yang menjadi pusat kegiatan kelas.

Model *Jigsaw* didukung dengan pendekatan pemecahan masalah yang memungkinkan siswa memeroleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliknya untuk diterapkan pada pemecahan masalah

yang bersifat tidak rutin. Model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru dapat melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa. Peningkatan minat dalam model *Jigsaw* akan berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa. Siswa akan memeroleh hasil belajar yang maksimal apabila dilibatkan langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah dapat berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar materi intrepretasi data. Peneliti menguji keefektifan dan membandingkan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah pada kelas eksperimen dan penggunaan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Peneliti akan membandingkan minat dan hasil belajar di antara kedua kelas yang diberi perlakuan berbeda. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

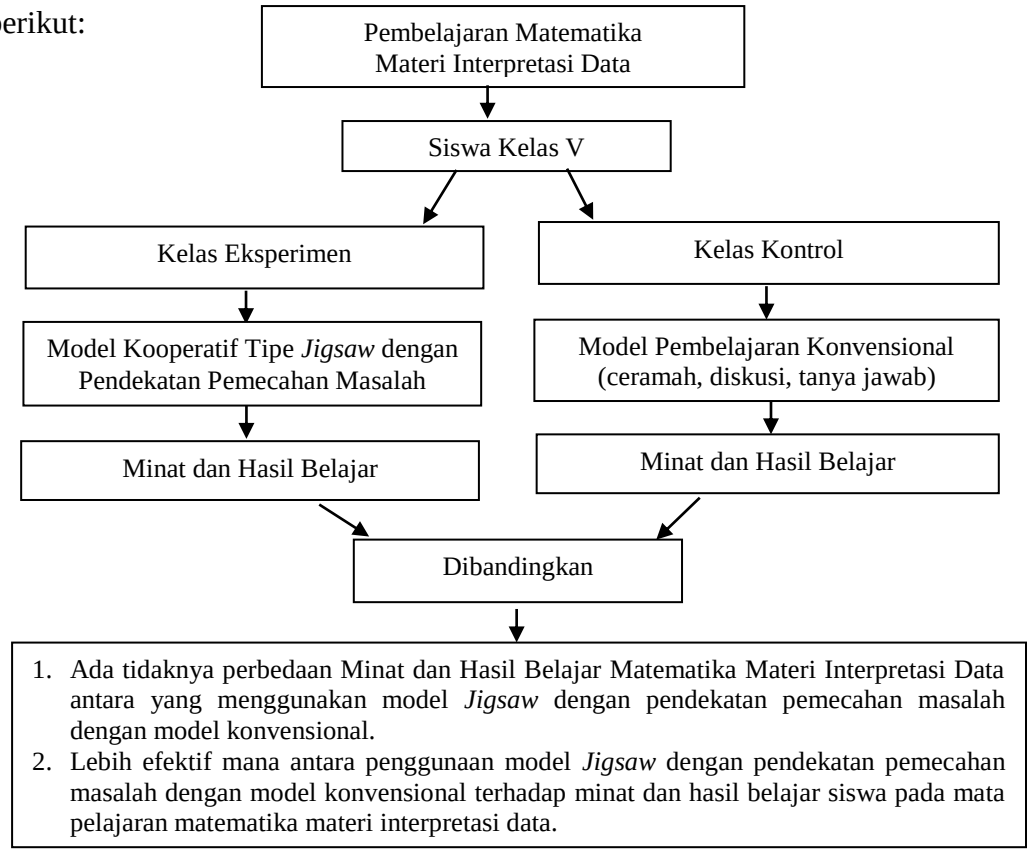

Gambar 2.5 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V
PENUTUP

Bagian penutup menjelaskan mengenai simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari hipotesis berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Saran merupakan usulan atau pendapat dari peneliti yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang menjadi objek penelitian. Saran dalam penelitian ini berupa saran bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti lanjutan. Penjelasan mengenai simpulan dan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang dilaksanakan dan pembahasan pada pembelajaran matematika materi interpretasi data dengan menggunakan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah pada siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal dalam pembelajaran matematika materi interpretasi data antara yang menggunakan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah dan yang menggunakan model konvensional. Dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Samples T Test* melalui program SPSS versi 16 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,506 > 2,005) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,015 < 0,05).

(2) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal dalam pembelajaran matematika materi interpretasi data antara yang menggunakan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah dan yang menggunakan model konvensional. Dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T Test* melalui program SPSS versi 16 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,223 > 2,005) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,030 < 0,05).

(3) Model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah lebih efektif terhadap minat belajar siswa daripada model konvensional dalam pembelajaran matematika materi interpretasi data pada siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal. Dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan *One Sample T Test* melalui program SPSS versi 16 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,518 > 2,052) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,002 < 0,05), sehingga dapat dikatakan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah efektif terhadap minat belajar siswa.

(4) Model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah lebih efektif terhadap hasil belajar siswa daripada model konvensional dalam pembelajaran matematika materi interpretasi data pada siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal. Dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan *One Sample T Test* melalui program SPSS versi 16 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,931 > 2,052) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,007 < 0,05), sehingga dapat dikatakan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah efektif terhadap hasil belajar siswa.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah efektif dalam pembelajaran matematika materi interpretasi data ditinjau dari minat dan hasil belajar siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal. Berdasarkan simpulan tersebut, maka peneliti ingin menyampaikan saran diantaranya sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Guru hendaknya mulai menerapkan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian, dimana model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah efektif dalam pembelajaran matematika materi interpretasi data ditinjau dari minat dan hasil belajar siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal. Oleh karena itu, kepada guru disarankan untuk:

(1) Mampu menerapkan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah agar siswa tertarik pada pembelajaran yang diajarkan oleh guru.
(2) Mengolaborasikan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah dengan media pembelajaran dengan menyesuaikan antara kebutuhan siswa, kesesuaian materi, dan fasilitas yang tersedia.
(3) Selalu memberikan penguatan kepada siswa yang berprestasi, sehingga semuasiswa akan termotivasi dengan adanya minat yang tinggi dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

5.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalahlebih efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar mata pelajaran matematika materi interpretasi data pada siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal. Oleh karena itu, kepada pihak sekolah disarankan untuk:

(1) Memberikan dorongan kepada guru untuk memberikan pembelajaran dengan menggunakan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah..
(2) Memberikan sosialisasi kepada guru mengenai model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah. Melalui sosialisasi, diharapkan semua guru kelas mengetahui bahwa model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa.

5.2.3 Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah lebih efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar mata pelajaran matematika materi interpretasi data pada siswa kelas V SDN Slawi Kulon 3 Kabupaten Tegal. Oleh karena itu, kepada peneliti lanjutan disarankan untuk:

(1) Memerhatikan kelemahan-kelemahan model pembelajaran *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah.
(2) Mengkaji hal yang lebih mendalam dari model *Jigsaw* dengan pendekatan pemecahan masalah dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Anggraena & Valentino. (2016). *Buku Guru untuk SD/MI Kelas V Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Anggraena & Valentino. (2016). *Buku Siswa untuk SD/MI Kelas V Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djamarah & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fakhrurrozi Imam., Sujadi Imam., & Pramudya Ikrar. (2017). *Effectiveness of Jigsaw Flash Learning Model in Geometry Material. International Journal of Science and Applied Science*, 2(1).

Fatmawati, Diah Noviana. (2017). *Keefektifan Model Jigsaw terhadap Minat dan Hasil Belajar Sifat-sifat Bangun Datar pada Siswa Kelas V SDN Ranjingan Banyumas*. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/25543/ [Diakses tanggal 2 Januari 2019]

Ferdinan, (2006). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang. Seri Pustaka Kunci.

Fironika, Rida. (2014). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pokok Materi Sifat-Sifat Bangun Datar bagi Siswa Kelas V*. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/24463/ [Diakses tanggal 2 Januari 2019]

G.A Juweto. (2015). *Effects of Jigsaw Cooperative Teaching/Learning Strategy & School Location on Student Achievement & Attitude Towards Biology in Secondary School in Delta State. International Journal of Educational Research*, 3(8).

Hijrihani, C Putri., & Wutsqa, D Urwatul. (2015). Keefektifan *Cooperatif Learning* Tipe *Jigsaw* & STAD ditinjau dari Prestasi belajar, Kepercayaan Diri Siswa. *Pythagoras Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1): 1-14.

Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Pekanbaru: Aswaja Pressindo

Huda, Miftahul. (2016). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. (2014). *Cooperative Learning.* Bandung: Alfabeta.

Jumarniati., & Ekawati, Shindy. (2014). "Pembelajaran matematika Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Aktivitas Belajar Siswa". *Makalah.* Prosiding Seminar di Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo 12 April 2017.

Karacop Ataman. (2017). *The Effects of Using Jigsaw Method Based on Cooperative Learning Model in the Undergraduate Science Laboratory Practices. Universal Journal of Educational Research,* 5(3): 420-434.

Kiswanto. (2017). *The Effectiveness of the Implementation of Cooperative Learning Model of Jigsaw Type using Problem Posing Solving Approach at SMPN 26 Makassar. Jurnal Daya Matematis,* 5(2).

Lie, Anita. (2014). *Cooperative Learning.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Madia, Rusmin. (2015). Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Pendekatan Pengajuan Masalah *(Problem Posing)* di Kelas VIII SMP Ittihad Makassar. *Jurnal Matematika & pembelajaran,* 5 (1): 32-35.

Majid, Abdul. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maonde, Faad., dkk. (2015). *The Discrepancy of Students Mathematic Achievement through Cooperative Learning Model, and the Ability in Mastering Languages and Science. Intrnational Journal of Education & Research,* 3(1).

Nurcahyo, Deni. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Badegan. *Skripsi.* Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Nurfitriyanti. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *Jurnal Formatif,* 7(2): 153-162.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

Priyatno, Duwi. (2010). *Paham Analisis Statistika Data dengan SPSS.* Yogyakarta: Media Kom.

Priyatno, Duwi. (2010). *Paham Analisis Statistika Data dengan SPSS.* Yogyakarta: Media Kom.

Pujianasari, Ria., Wadhayani, Sutji., & Jarno. (2016). Keefektifan Model Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Unnes Science Journal.*

Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riana., Eti, Suhartono., & Suherman. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran Matematika di Kelas IV SDN Pucangan. *Open Journal system.*

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. (2015). *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.

Rosyidah, Ummi. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN Metro. *Jurnal SAP,* 1(2).

Roebiyanto, Gunawan., & Harmini Sri. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika untuk PGSD.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saldi, Heri., Nuryanti, Siti., & Sakung, Jamaludin. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas X SMAN 9 Palu pada Materi Stoikiometri. *J. Akad. Kim,* 6(1): 28-34.

Sardiman, (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sapriati, Anitah, dkk. (2011). *Pembelajaran Matematika di SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Setyaningsih, Sulis., Masrohim, M. Amir., & Ramsitan, Vandalitan M.M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* dengan *Flashcard* terhadap Motivasi & Hasil Belajar Biologi Kelas XI SMAN 2 Loa Janan. *Journal of Biology Education,* 3: 293-300.

Setyowati, B Eka., Widiyatmoko, Arif., & Sarwi. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* II berbantuan LKS untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep & Karakteristik Siswa. *Unnes Science Education journal,* 4(3).

Siswono, Tatag Yuli Eko. (2018). *Pembelajaran Matematika berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Siswanto, Heri. (2013). Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keterampilan Bola Voli & Bola Basket Siswa SMK. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia,* 3(2).

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Sudaryono., Margono, Gaguk., & Wardani Rahayu. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi.* Bandung: Alfabeta.

Suendarti, Mimik. (2017). *The Influence og Jigsaw Learning Model on the Ability of Resolution Natural Science of Middle East Junior High School Student Indonesia,* 12(7): 1617-1622.

Susanti, T Arista., Kusmanto, Benedictus., & Arigiyati T Astuti. (2014). "Upaya Meningkatkan Minat & Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Kelas VIII SMPN 1 Nanggulan Kulon Progo". *Makalah*. Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Yogyakarta 16 Mei 2016.

Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Syarifah. (2014). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah & Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. *Forum Paedagogik,* VI (8).

Terang, Viktor., Junaidi., & Nuraini. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw*, Minat, terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi Kelas VIII SMP. *Jurnal Ekonomi*.

Thoifah, I. (2015). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif.* Malang: Madani.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, Hamzah B., & Umar, Masri Kuadrat. (2010). *Mengelola Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.